

HAUL SINDUJOYO DI KELURAHAN LUMPUR KECAMATAN GRESIK KABUPATEN GRESIK TAHUN 1965-2005

SULFIYAH

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : sfiya9929@gmail.com

Agus Trilaksana

S-1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tradisi *haul* Sindujoyo merupakan tradisi yang diselenggarakan setahun sekali untuk mendo'akan dan mengenang jasa Mbah Sindujoyo. Keunikan tradisi *haul* Sindujoyo yaitu berada dalam tata pelaksanaannya, yang dilakukan di beberapa tempat, dan adanya akulturasi antara Hindu dan Islam. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana prosesi pelaksanaan *haul* Sindujoyo di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik tahun 1965-2005. (2) Bagaimana perkembangan tata laksana *haul* Sindujoyo di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik tahun 1965-2005. (3) Bagaimana perubahan makna dalam perkembangan tradisi *haul* Sindujoyo di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik tahun 1965-2005.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Prosesi pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo dilakukan di lima tempat yaitu di Bale Kambang, Bale Cilik, Bale Purbo, Bale Wonorejo dan Bale Pesusuan. Prosesi pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo yang ada di Bale Cilik dilakukan di laut yang dinamakan dengan tradisi Bandungan. (2) Perkembangan tradisi *haul* Sindujoyo memiliki banyak perkembangan, namun perkembangan tersebut tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dari *haul* Sindujoyo. (3) Tradisi *haul* Sindujoyo dari awal berdirinya hingga tahun 2005 mengalami perubahan makna, yang disebabkan oleh banyaknya penambahan prosesi pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo.

Kata kunci: *Haul*, Sindujoyo, Perkembangan, Lumpur.

Abstract

Haul Sindujoyo Tradition is a tradition that be held for praying and reminding of Mbah Sinduyoyo's merit. The uniqueness of *haul* Sinduyoyo tradition is in the process of its held, in which it takes place in some places, and there is an acculturation, between Hindu and Islam. The research problems that will be discussed in this study are (1) How the procession of *haul* Sindujoyo tradition is held in Lumpur district, Gresik sub district, regency of Gresik on 1965-2005. (2) How is the development of the *haul* Sindujoyo tradition's agenda in Lumpur district, Gresik sub district, regency of Gresik on 1965-2005. (3) How is the meaning alteration in the development of *haul* Sindujoyo tradition Lumpur district, Gresik sub district, regency of Gresik on 1965-2005.

The result of this study can be concluded; (1) the procession of *haul* Sindujoyo tradition is held in five places, those are in Bale Kambang, Bale Cilik, Bale Purbo, Bale Wonorejo and Bale Pesusuan. The procession of *haul* Sindujoyo tradition in Bale Cilik took place in sea, which is named as Bandungan tradition. (2) The development of *haul* Sindujoyo tradition has many development, however its development without omitting the nature substances of *haul* Sindujoyo. (3) The *haul* Sindujoyo tradition has meaning alteration from the first began until years of 2005, it is caused by many additional procession of *haul* Sindujoyo tradition.

Keywords: *Haul*, the Development, Lumpur.

PENDAHULUAN

Sentuhan teknologi modern telah mempengaruhi dan menyetuh lapisan masyarakat tanpa terkecuali seiring dengan perkembangan zaman. Pengaruh modernisasi yang tanpa batas terkadang malah membawa dampak negatif, namun juga terdapat banyak dampak positif yang dapat diambil. Suatu perubahan yang terjadi dalam masyarakat akan berpengaruh terhadap segala bidang. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap tradisi dan budaya yang berkembang diseluruh lapisan masyarakat.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keragaman budaya, tradisi dan kesenian. Keragaman tradisi tersebut didasarkan pada keragaman budaya dan etnik yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia.¹ Setiap tradisi yang ada pasti memiliki kekhasan tersendiri, bergantung pada daerah masing-masing. Tradisi bernuansa Islam yang terdapat di Jawa tidak lepas dari peranan *wali sanga*. *Wali sanga* telah menyebarkan agama Islam di wilayah Jawa dengan cara memanfaatkan tradisi dan kebudayaan lokal yang telah dianut oleh masyarakat setempat.

Tradisi yang diajarkan oleh *wali sanga* tersebut dilakukan melalui proses akulturasi, tanpa menghilangkan tradisi yang telah berkembang dalam masyarakat. Ajaran yang dikembangkan oleh sembilan wali tersebut dikenal dengan sebutan Islam kultural, yaitu Islam yang berpijak pada tradisi dan budaya lokal, sehingga cukup akomodatif dalam menerima kesenian dan tradisi-tradisi lokal yang ada. Sembilan wali yang tersebar di wilayah Jawa tersebut, secara tidak langsung memberikan kontribusi dalam keragaman tradisi yang ada di Jawa.

Sunan Giri (Raden Paku atau Prabu Satmata) dan Syekh Maulana Malik Ibrahim merupakan salah satu wali yang banyak menyebarkan agama Islam di Kabupaten Gresik. Pengaruh keduanya bukan hanya di Kabupaten Gresik saja, melainkan bersama ketujuh temannya menyebarkan agama Islam di daerah-daerah pesisir utara pulau Jawa, terlebih setelah kerajaan Majapahit berada dalam ambang keruntuhan.² Kesembilan wali tersebut memanfaatkan momen

untuk menyebarkan ajaran agama Islam di wilayah tersebut, salah satunya di Kabupaten Gresik.

Kabupaten Gresik yang dikenal dengan kabupaten yang sangat kental dengan semangat Islamnya, sehingga menjadikan kabupaten ini memiliki banyak tradisi yang bernuansa Islam. Gresik juga sangat kental sekali dengan kegiatan religinya, yang dibuktikan dengan banyaknya tradisi yang bernuansa Islam yang sampai saat ini masih dilaksanakan seperti tradisi *haul*.

Tradisi *haul* masih banyak dilakukan di wilayah Gresik, salah satunya tradisi *haul* yang ada di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik. Tradisi *haul* yang dilakukan di Kelurahan Lumpur tersebut masih sangat kental dan belum banyak terjadi perubahan, namun pasti terdapat perkembangan dalam tata laksana maupun maknanya.

Tradisi *haul* yang ada di Kelurahan Lumpur dinamakan tradisi *haul* Sindujoyo. tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan untuk mengenang jasa Mbah Sindujoyo. Mbah Sindujoyo merupakan orang yang pertama kali membuka lahan Kelurahan Lumpur, sehingga untuk mengenang jasa beliau terhadap Kelurahan Lumpur, maka diadakanlah peringatan tradisi *haul* Sindujoyo.

Pada awalnya tradisi yang diperuntukkan untuk mengenang jasa Mbah Sindujoyo di Kelurahan Lumpur bernama wayang bumi, namun pada tahun 1965 tradisi wayang bumi berganti menjadi tradisi *haul* Sindujoyo. Pergantian wayang bumi menuju ke *haul* Sindujoyo, dilatar belakangi oleh meletusnya G30S/PKI. Banyak prosesi peringatan tradisi wayang bumi yang disalah gunakan untuk kegiatan maksiat seperti, adanya *tayuban*, *saweran* dan minum-minuman keras, sehingga tradisi tersebut cenderung dianggap sebagai tradisi yang bernuansa LEKRA (lembaga kebudayaan rakyat) milik PKI.

Menghindari adanya tuduhan sebagai anggota PKI, karena telah menjalankan kesenian wayang bumi, sehingga banyak masyarakat yang mendekati kepada kyai untuk meminta saran, agar tradisi wayang bumi tidak dianggap sebagai kesenian milik PKI. Usulan-usulan tersebut ditanggapi oleh para kyai, sehingga berdasarkan kesepakatan masyarakat, maka masyarakat mengutus salah seorang kyai dari Kelurahan Lumpur untuk bersilat urrahi dan meminta saran mengenai tradisi wayang bumi yang dijalankan di

¹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002), hlm. 7

² Danny Indrakusuma, *90 Tahun Mengabdikan Untuk Seni Tradisi MASMUNDARI Mutiara Dari Tanah Pesisir*, (Gresik, 2003), hlm. 18 -19

Kelurahan Lumpur kepada KH. Mas Muhammad Nur yang berasal dari Branjangan Surabaya.

Saran yang diberikan oleh KH. Mas Muhammad Nur terhadap tradisi masyarakat Kelurahan Lumpur adalah agar tata pelaksanaan maupun prosesi tradisi wayang bumi dirubah menjadi tradisi yang bernuansa Islami, karena dinilai prosesi wayang bumi, dalam hal tata laksana banyak disalah gunakan sebagai kegiatan yang banyak melanggar syaria'at Islam. Atas kesepakatan masyarakat dan untuk menghindari tuduhan sebagai anggota PKI, serta agar tradisi yang ada tetap lestari, maka masyarakat bersepakat untuk merubah wayang bumi menjadi tradisi *haul* Sindujoyo. Merubah tradisi yang ada tidak semudah membalikkan tangan, untuk itu tradisi dirubah secara bertahap agar tidak ada masyarakat yang merasa dirugikan dengan adanya tradisi yang baru yaitu tradisi *haul* Sindujoyo.³

Haul Sindujoyo yang digagas oleh para kyai dan masyarakat tersebut mendapat sambutan yang bagus dari masyarakat Kelurahan Lumpur, sehingga pada tahun 1965 dilakukanlah acara *haul* Sindujoyo untuk pertama kalinya. Antusias dari masyarakat setempat yang ingin terus melestarikan tradisi ini sangatlah besar, sehingga tidak heran jika *haul* Sindujoyo di Kelurahan Lumpur dari tahun ke tahun semakin ramai. Terbuktikan dengan banyaknya pengunjung yang datang dalam acara tersebut. Bukan hanya masyarakat lokal dari Kelurahan Lumpur saja, melainkan banyak pendatang dari kelurahan lain yang ikut meramaikan peringatan ini.

Prosesi pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo di Kelurahan Lumpur dilakukan dilima bale atau tempat, yaitu Bale Kambang, Bale Cilik, Bale Purbo, Bale Wonorejo dan Bale Pesusuan. Pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo dimulai dari Bale Kambang, lalu seminggu berikutnya dilakukan di Bale Cilik. Pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo yang ada di Bale Cilik, pelaksanaannya dilakukan di laut, yang disebut dengan tradisi Bandungan. Tradisi Bandungan merupakan serangkaian tradisi *haul* Sindujoyo yang dilakukan di laut yang dalam prosesinya merupakan hasil akulturasi antara Hindu dengan Islam. Adanya akulturasi dalam tradisi Bandungan membuat keunikan tersendiri dalam pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo, selain itu keunikan tradisi *haul* Sindujoyo juga ada pada banyaknya bale yang

digunakan dalam pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo dan adanya tradisi *sambatan* dalam pengumpulan dana yang digunakan untuk pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo.

Berawal dari keunikan-keunikan itulah peneliti mengangkat judul mengenai "*Haul* Sindujoyo di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Tahun 1965-2005". Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penulisan penelitian ini antara lain:

1. Menjelaskan prosesi pelaksanaan *haul* Sindujoyo di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik tahun 1965-2005.
2. Menganalisis perkembangan tata laksana *haul* Sindujoyo di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik tahun 1965-2005.
3. Menganalisis perubahan makna perkembangan *haul* Sindujoyo di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik tahun 1965-2005.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam karya tulis ilmiah ini adalah metode penelitian sejarah. Terdapat empat tahapan atau metode dalam penelitian sejarah antara lain:

Heuristik

Heuristik yaitu cara mengumpulkan data atau sumber yang dilakukan dengan mencari dokumen, pustaka, wawancara, dan observasi.⁴ Pengumpulan sumber yang dilakukan dengan observasi terdapat dua cara yaitu observasi secara langsung dan observasi secara tidak langsung. Observasi secara langsung yaitu peneliti secara langsung datang ke lokasi yang diteliti, sedangkan observasi secara tidak langsung yaitu peneliti melihat video, foto-foto yang berkaitan dengan prosesi pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo dari tahun 1965-2005.

Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan dengan tujuan untuk menyeleksi data yang diperoleh untuk dijadikan fakta.⁵ Setelah data diperoleh, peneliti berusaha melakukan kritik sumber yang meliputi intern dan ekstern. Pada tahap kritik sumber peneliti melakukan verifikasi yang berfungsi untuk menguji validitas terhadap

⁴ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1981), hlm. 126

⁵ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: University Press, 2005), hlm. 17

³ Wawancara Bapak Kasripan (Nelayan Lumpur), tanggal 9 Mei 2016.

data-data yang diperoleh untuk mendapatkan data yang relevan sesuai dengan fakta mengenai tradisi *haul* Sindujoyo di Kelurahan Lumpur tahun 1965-2005.

Interpretasi

Interpretasi yaitu berusaha menganalisa dan memberi interpretasi atau penafsiran terhadap data-data yang objektif dan relevan dengan masalah yang erat kaitannya dengan judul yang dibahas. Interpretasi atau penafsiran sejarah yang sering disebut dengan analisa sejarah. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan dugaan awal seperti yang disarankan oleh data.⁶

Proses analisa data merupakan suatu proses penelaan data secara mendalam. Proses analisa dapat dilakukan pada saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data, meskipun pada umumnya dilakukan setelah data terkumpul.⁷ Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan video.

Serat Sindujoyo yang menjadi salah satu sumber yang digunakan peneliti untuk menulis *haul* Sindujoyo membutuhkan menafsiran atau interpretasi untuk bisa dipahami, agar bisa menjadi referensi dalam penelitian karya tulis ilmiah ini. Interpretasi juga dapat dilakukan dengan cara membandingkan sumber-sumber yang ada untuk menyingkap peristiwa yang timbul pada waktu yang sama, jadi untuk mengungkap sebab-sebab peristiwa sejarah, maka dibutuhkan data-data tentang masa lalu, sehingga peneliti bisa mengetahui situasi pelaku, tempat terjadinya dan tindakan tentang suatu peristiwa dengan jelas dan sistematis dari tradisi *haul* Sindujoyo.

Historiografi

Historiografi adalah tahap terakhir dalam metode sejarah untuk menulis sejarah. Tahap penelitian ini, peneliti mengorganisasikan data-data tersebut untuk kemudian dibentuk tulisan ilmiah, dengan memberikan keterangan dan penjelasan yang sesuai dan mudah dipahami. Tahap ini peneliti merangkai data-data yang telah dikritik dan

diinterpretasi untuk diuraikan dan disajikan secara tertulis sebagai suatu cerita sejarah yang utuh dan sistematis berdasarkan fakta mengenai tradisi *haul* Sindujoyo di Kelurahan Lumpur tahun 1965-2005.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata *Haul* dalam bahasa Arab *al haulu* atau *al-haulaini* yang artinya kekuasaan, daya, upaya, kekuatan, perpindahan, perubahan, setahun, dua tahun, pemisah.⁸ Menurut istilah *haul* adalah upacara peringatan ulang tahun wafatnya tokoh masyarakat maupun tokoh agama Islam, yang dilakukan dengan berbagai peringatan, yang diawali dengan berziarah ke makam seseorang yang diperingati *haul*. Akulturasi unsur-unsur antara Islam dan Jawa berdampingan tergambar jelas dalam tradisi *haul*.⁹ Tradisi *haul* tersebut merupakan fenomena suatu kebudayaan, berdasarkan pada suatu tradisi yang merupakan praktek kebudayaan yang diselenggarakan oleh orang tertentu.

Tradisi *haul* awalnya dicetuskan oleh Sunan Prapen yang merupakan cucu dari Sunan Giri. Sunan Prapen memegang kekuasaan di Giri Kedaton pada tahun 1548-1605, dan membawa Giri Kedaton pada puncak kejayaan pada masanya. Sunan Prapen melakukan tradisi *haul* pertama kali untuk mengenang Sunan Giri yang telah wafat. Pelaksanaan tradisi *haul* tersebut masih ditiru oleh masyarakat Kabupaten Gresik hingga saat ini untuk mengenang jasa seseorang yang beragama Islam yang telah berjasa dalam penyebaran agama Islam di lingkungan tertentu, yang dilakukan setahun sekali pada hari wafatnya.¹⁰ Salah satu pelaksanaan tradisi *haul* yang ada di Kabupaten Gresik seperti tradisi *haul* Sindujoyo di Kelurahan Lumpur yang dinamakan tradisi *haul* Sindujoyo.

Tradisi *haul* Sindujoyo merupakan tradisi khas yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Lumpur yang diadakan setahun sekali pada hari wafatnya Mbah Sindujoyo, dengan tujuan untuk mengenang jasa Mbah Sindujoyo, dan mendo'akan orang-orang Kelurahan Lumpur yang telah

⁸ Dewan redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiyar baru van hoeve, 1994), hlm. 104 - 105

⁹ Jajat burhanudin, *Ulama & Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia*, (Jakarta: mizan publika, 2010), hlm. 352

¹⁰ Imron Abu Amar, *Peringatan khaul bukan dari ajaran Islam adalah pendapat yang sesat*, (Kudus: menara Kudus, 1986), hlm. 9

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sebagai Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rierneka Cipta, 1998), hlm.114.

meninggal, agar semua amal ibadah yang pernah dilakukan di dunia diterima oleh Tuhan YME.

A. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Haul Sindujoyo Di Kelurahan Lumpur

Pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo di Kelurahan Lumpur dilakukan setahun sekali pada bulan *suro*, namun generasi muda saat ini jarang sekali yang hafal nama bulan Jawa, oleh sebab itu pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo ditetapkan pada bulan Mei. Penetapan bulan Mei sebagai bulan dilaksanakannya tradisi *haul* Sindujoyo bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam mengingat bulan pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo. Tata pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo di Kelurahan Lumpur dimulai dengan berziarah ke makam Mbah Sindujoyo yang dilakukan pada sore hari sebelum dilaksanakannya tradisi *haul* Sindujoyo.

Ziarah dilakukan di dua lokasi yaitu ke makam Mbah Sindujoyo yang ada di Kelurahan Karangpoh, dan ke makam Mbah Sindujoyo yang ada di kompleks makam Sunan Prapen. Belum diketahui secara pasti dimana Mbah Sindujoyo di makamkan, namun masyarakat setempat percaya bahwa makam Mbah Sindujoyo yang asli berada di Kelurahan Karangpoh, sedangkan makam Mbah Sindujoyo yang berada di Komplek makam Sunan Prapen merupakan petilasan dari Mbah Sindujoyo, dengan alasan bahwa Mbah Sindujoyo merupakan murid yang sangat tunduk kepada Sunan Prapen semasa hidupnya, sehingga untuk mengenang Mbah Sindujoyo sebagai murid Sunan Prapen maka makamnya diabadikan di kompleks makam Sunan Prapen. Mengenai kepastian dimana makam Mbah Sindujoyo berada tidak ada yang tahu, dan hingga saat ini masih menjadi polemik dikalangan masyarakat setempat, semua cerita itu hanya kepercayaan turun temurun dari masyarakat setempat mengenai kebenaran dimana makam Mbah Sindujoyo yang asli.¹¹

Prosesi kedua dalam pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo setelah melakukan ziarah ke makam Mbah Sindujoyo pada sore hari, maka malamnya dilakukan di Bale Kambang, yaitu pembacaan macapat Sindujoyo. Pembacaan macapat Mbah Sindujoyo dilakukan pada malam hari hingga larut malam, pembacaan macapat Sindujoyo tersebut bertujuan untuk mengenang Mbah Sindujoyo semasa hidupnya. Hari kedua

pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo di Bale Kambang pada pagi hari dilakukan khataman Al-Qur'an hingga selesai. Pada malam harinya merupakan acara inti dari pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo yang ada di Bale Kambang, acara tersebut dibuka dengan sholawat banjari, lalu dilanjutkan dengan pembacaan yasin, tahlil dan dilanjutkan dengan ceramah agama. Ceramah agama tersebut biasanya bertemakan tentang kiat-kiat untuk selalu menjalankan perintah Tuhan YME dan menjauhi segala larangannya, serta sedikit cerita mengenai Mbah Sindujoyo dalam menyebarkan agama Islam yang bisa diteladani. Acara yang terakhir yakni ditutup dengan do'a dan pemberian sedekah atau makanan, pahala dari pemberian sedekah tersebut dihadiahkan kepada orang yang diperingati *haul*.

Pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo yang kedua dilakukan di Bale Cilik, yang pelaksanaannya dilakukan di laut. Pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo yang dilakukan di laut dinamakan tradisi Bandungan. Prosesi pertama pelaksanaan tradisi Bandungan yaitu masyarakat yang mengikuti tradisi bandungan berkumpul di Bale Cilik, untuk didata oleh panitia. Pendataan tersebut digunakan untuk mengetahui jumlah orang yang mengikuti tradisi Bandungan dengan tujuan untuk mempermudah pengelompokkan dalam penumpang perahu, jadi ada perahu yang dikhususkan hanya boleh dinaikki oleh para pemimpin tradisi Bandungan saja.

Perahu yang dinaikki oleh para pemimpin tradisi Bandungan biasanya, didalam perahu tersebut diisi dengan sesaji yang nanti akan dihanyutkan ke tengah laut. Macam-macam sesaji yang akan dihanyutkan yaitu *kembang* tujuh rupa, bubur panca warna, nasi tumpeng beserta telur rebus, dan kemenyan. Perahu yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi Bandungan yaitu perahu milik masyarakat Kelurahan Lumpur.

Pelaksanaan selanjutnya yaitu masyarakat bersama-sama berjalan menuju ke laut, lalu menaikki perahu sesuai dengan nomer yang sudah dibagikan oleh panitia. Pembagian penumpang perahu berdasarkan kepentingan, biasanya terdapat dua perahu yang hanya dinaiki oleh orang yang bertugas sebagai pemimpin dan juga anggota banjari, sedangkan perahu yang lain ditumpangi oleh masyarakat yang mengikuti tradisi Bandungan. Mayoritas yang mengikuti tradisi bandungan adalah laki-laki, tetapi ada beberapa perempuan yang ikut serta dalam pelaksanaan

¹¹ Wawancara dengan Bapak Kasripan (Nelayan Kelurahan Lumpur), tanggal 22 Agustus 2017.

tradisi bandungan. Setelah semua masyarakat sudah menaikki perahu, maka prosesi selanjutnya yaitu pembacaan manaqiban atau sholawat banjari di laut.

Ketika perahu sudah sampai di tengah laut, maka perahu akan berkeliling di laut selama beberapa menit, agar posisi perahu sesuai dengan yang diinginkan. Posisi perahu ketika acara inti tradisi Bandungan harus lurus dengan makam Sunan Giri dan Bale Kambang, jika belum lurus dengan kedua tempat tersebut, maka sesaji belum boleh dihanyutkan ke laut. Penghanyutan sesaji diiringi dengan pembacaan sholawat banjari, dalam prosesi ini tergambar jelas adanya akulturasi Hindu dan Islam. Adanya penghanyuta sesaji yang terdiri dari kemenyan, *kembang* tujuh rupa dan bubur panca warna yang merupakan ajaran Hindu, sedangkan adanya pembacaan sholawat banjari yang digunakan untuk mengiringi tradisi Bandungan hingga selesai yang menunjukkan adanya prosesi Islami.

Prosesi selanjutnya yakni do'a bersama yang dilakukan di tengah laut setelah dilakukannya penghanyutan sesaji. Ketika selesai berdo'a bersama seluruh perahu yang mengikuti tradisi bandungan merapat untuk makan bersama. Panitia menyiapkan makanan yang digunakan untuk makan bersama-sama, makanan tersebut terdiri dari nasi tumpeng beserta lauknya, jajanan pasar dan buah-buahan. Setelah makan bersama selesai dan ada aba-aba dari panitia yang menyatakan tradisi Bandungan selesai, maka perahu bisa kembali ke tepi laut. Berakhirlah sudah prosesi tradisi Bandungan.

Tempat ketiga yang digunakan sebagai pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo yaitu Bale Purbo, dan yang keempat dilakukan di Bale Wonorejo, yang terakhir dilakukan di Bale Pesusuan. Pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo ditiga bale tersebut memiliki persamaan dalam tata pelaksanaannya. Tradisi *haul* Sindujoyo yang dilakukan ditiga Bale masing-masing dilakukan selama satu hari. Prosesi pelaksanaan ditiga bale tersebut dimulai pada pagi hari yaitu khataman Al-Qur'an hingga selesai, biasanya khataman Al-Qur'an tersebut berakhir pada sore hari. Setelah selesai khataman, maka malamnya dilanjutkan dengan acara inti. Sholawat hadrah menjadi awal pembukaan tradisi *haul* Sindujoyo pada acara inti yang dilakukan dimasing-masing bale. Orang yang memimpin sholawat hadrah adalah orang Kelurahan Lumpur sendiri. Prosesi selanjutnya

yakni pembacaan yasin dan tahlil yang dibaca secara bersama-sama. Pemimpin pembacaan yasin dan tahlil dari tokoh agama Kelurahan Lumpur.

Prosesi selanjutnya setelah pembacaan yasin dan tahlil adalah ceramah agama, pemimpin ceramah agama bukan orang dari Kelurahan Lumpur, melainkan tokoh agama dari Kabupaten lain. Adanya penceramah dari luar Kelurahan Lumpur, diharapkan agar nasihat yang diberikan dapat memotivasi masyarakat untuk lebih giat lagi dalam beribadah. Orang yang menjadi pemimpin ceramah agama, setiap tahunnya selalu berubah sesuai dengan kesepakatan panitia.

Ceramah agama tersebut bertujuan untuk mengingatkan dan memberi motivasi-motivasi yang dapat meningkatkan keimanan masyarakat terhadap Tuhan YME. Prosesi yang terakhir yakni pembacaan do'a yang dipimpin oleh tokoh agama Kelurahan Lumpur, setelah acara selesai maka dilakukan makan bersama dan pemberian bingkisan kepada semua tamu undangan yang hadir dalam tradisi *haul* Sindujoyo. Peringatan tradisi *haul* Sindujoyo yang dilakukan di Bale Purbo, Bale Wonorejo dan Bale Pesusuan memiliki tata pelaksanaan yang sama, namun yang membedakan hanyalah tanggal pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo. Pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo dilakukan secara urut dimulai dari Bale Kambang, Bale Cilik, Bale Purbo, Bale Wonorejo dan Bale Pesusuan.

B. Perkembangan Tata Laksana Tradisi Haul Sindujoyo Di Kelurahan Lumpur tahun 1965-2005

Perkembangan yang terjadi dalam tradisi *haul* Sindujoyo disesuaikan dengan perkembangan zaman, namun dengan adanya perkembangan tersebut tidak meninggalkan kesakralan dari tradisi *haul* Sindujoyo. Tujuan dilakukannya perkembangan tradisi tersebut, agar tradisi *haul* Sindujoyo tetap eksis di tengah maraknya modernisasi. Perkembangan tradisi tersebut tidak serta merta menghilangkan jati diri tradisi, melainkan perkembangan yang terjadi tersebut lebih kepada perkembangan tata pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo yang lebih kepada ajaran agama Islam.

Tahun 1965 menjadi awal adanya tradisi *haul* Sindujoyo, awalnya tradisi ini bernama wayang bumi. Tradisi wayang bumi yang ada di Kelurahan Lumpur tersebut dalam tata pelaksanaannya banyak disalah gunakan sebagai

kegiatan yang mengarah kepada kemaksiatan seperti minum-minuman keras, *saweran* dan *tadaan*. Adanya G30S/PKI dan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat Kelurahan Lumpur tentang ajaran agama Islam yang semakin baik, maka terjadilah perubahan tradisi tersebut. Pengetahuan mengenai keagamaan yang lebih baik, secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku yang dilakukan. Perilaku keagamaan yang dilakukan menurut tata kelakuan yang formal disebut upacara keagamaan atau *religious ceremonies*.¹² Setiap upacara keagamaan maupun tradisi yang dilakukan pasti memiliki lima komponen, antara lain:

1. Tempat peringatan tradisi
2. Pelaksanaan peringatan tradisi
3. Sesaji dalam peringatan tradisi
4. Orang-orang yang melakukan dan orang yang memimpin peringatan tradisi
5. Perolehan dana peringatan *haul* Sindujoyo

Lima komponen tersebutlah yang biasanya mengalami perubahan dan perkembangan dalam tradisi *haul* Sindujoyo. Perkembangan yang terjadi dalam tradisi *haul* Sindujoyo tidak serta merta dilakukan dengan sepihak, melainkan perkembangan tersebut didasarkan atas kesepakatan bersama. Perkembangan tradisi *haul* Sindujoyo yang ada di Kelurahan Lumpur pada awal berdirinya tahun 1965 perkembangannya tidak begitu signifikan, karena masih awal dan bukan perkembangan yang terjadi, melainkan lebih kepada perubahan dari wayang bumi menuju tradisi *haul* Sindujoyo.

Pada masa kepemimpinan Mangoendihardjo tahun 1965 sangat berpengaruh terhadap tradisi *haul* Sindujoyo yang ada saat ini, karena berawal dari masa kepemimpinan inilah tradisi yang awalnya wayang bumi yang disalahgunakan sebagai tradisi yang banyak mengandung kemaksiatan berubah menjadi tradisi *haul* Sindujoyo yang bernuansa Islami sesuai dengan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Kelurahan Lumpur yaitu agama Islam.

Perkembangan tata laksana tradisi *haul* Sindujoyo dari tahun 1965-2005 mengalami banyak perkembangan, dimulai dari tempat peringatan yang dulu hanya dilakukan di dua tempat saja yaitu di makam Mbah Sindujoyo dan di Bale Kambang, kini pada tahun 2005 pelaksanaan

tradisi *haul* Sindujoyo dilakukan di makam Mbah Sindujoyo dan dilima Bale yaitu Bale Kambang atau Bale Gede, Bale Cilik, Bale Purbo, Bale Wonorejo dan Bale Pesusuan. Perkembangan tempat pelaksanaan tradisi tersebut didasarkan pada adanya bangunan-bangunan bale yang baru di Kelurahan Lumpur mulai dari tahun 1965-2005. Kelima bale tersebut digunakan sebagai tempat untuk peristirahatan para nelayan, sehingga para nelayan sepakat untuk memperingati tradisi *haul* Sindujoyo di tiap bale-bale tersebut.

Pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo juga mengalami perkembangan dalam hal prosesi tradisi *haul* Sindujoyo. Pada awalnya prosesi tradisi *haul* Sindujoyo dimulai dengan masyarakat Kelurahan Lumpur secara bersama-sama menuju makam Mbah Sindujoyo yang ada di Kelurahan Karangpoh lalu menuju ke makam Mbah Sindujoyo yang berada di komplek makam Sunan Prapen, namun seiring dengan perkembangan zaman terjadi perkembangan dalam prosesinya yaitu sebelum ziarah ke makam Mbah Sindujoyo, masyarakat Kelurahan Lumpur berkumpul di Bale Kambang lalu masyarakat Kelurahan Lumpur bersama-sama menuju ke makam Mbah Sindujoyo yang ada di Kelurahan Karangpoh yang diiringi dengan kirap.

Adanya kirap yang mengiringi masyarakat Kelurahan Lumpur menunjukkan ke makam Mbah Sindujoyo, merupakan perkembangan dalam prosesi tradisi *haul* Sindujoyo. Perlengkapan yang dikirap terdiri dari keris pusaka peninggalan Mbah Sindujoyo dan beberapa nasi tumpeng. Tata pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo yang juga mengalami perkembangan ada pada sesaji yang digunakan dalam prosesi pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo, jika dalam tradisi Bandungan masih menggunakan sesaji, yang merupakan hasil peninggalan Hindu seperti kemenyan, bubur panca warna, dan *kembang* tujuh rupa, tetapi ketika pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo yang dilakukan di darat atau di bale tidak lagi menggunakan sesaji seperti yang masih digunakan dalam tradisi Bandungan. Pelaksanaan tradisi Bandungan dalam prosesinya masih terdapat adanya akulturasi antara Hindu dan Islam sehingga sesaji yang digunakan banyak mendapatkan pengaruh akulturasi.

Pada awal tahun 1965 sesaji yang digunakan dalam peringatan tradisi *haul* Sindujoyo, masih banyak yang berbau mistis, seperti adanya pemberian *kembang* tujuh rupa dilima bale sebelum pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo. Masyarakat Kelurahan Lumpur pada tahun 1965-1990 masih

¹² Koentjaningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 1974), hlm. 252 - 253

memiliki kepercayaan bahwa sebelum pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo dilakukan harus adanya pemberian *kembang* tujuh rupa ke masing-masing bale, sebagai wujud meminta restu kepada leluhur yang ada dimasing-masing bale. Kepercayaan masyarakat Kelurahan Lumpur tersebut pudar ketika sudah banyaknya masyarakat yang paham akan agama Islam dan syariatnya, sehingga masyarakat Kelurahan Lumpur tidak menggunakan sesaji *kembang* tujuh rupa tersebut dimasing-masing bale dan mengantinya dengan makanan yang dapat dikonsumsi oleh manusia dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Perkembangan tradisi *haul* Sindujoyo dari tahun 1965-2005 memberikan perkembangan dalam hal orang-orang yang melakukan tradisi *haul* Sindujoyo. Pada awal pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo orang yang melakukan tradisi *haul* Sindujoyo hanya keturunan dari Mbah Sindujoyo saja, namun seiring dengan banyaknya perkembangan yang terjadi dalam tata laksana tradisi *haul* Sindujoyo, sehingga tradisi *haul* Sindujoyo diikuti oleh masyarakat Kelurahan Lumpur baik yang berprofesi sebagai nelayan maupun yang berprofesi lain. Pada tahun 2005 dengan adanya penambahan prosesi pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo yaitu dengan adanya jamaah Al-khidmah di Bale Gede, sehingga tradisi *haul* Sindujoyo boleh diikuti oleh siapapun baik orang Kelurahan Lumpur sendiri maupun orang di luar Kelurahan Lumpur semuanya boleh mengikutinya.

Perkembangan tradisi *haul* Sindujoyo juga terdapat dalam tata cara perolehan dana, dimana pada awal pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo, dana yang digunakan hanya berasal dari *sambatan* nelayan. *Sambatan* nelayan merupakan dana yang diperoleh dari hasil gotong royong nelayan. Tata laksana tradisi *sambatan* nelayan yaitu masyarakat Kelurahan Lumpur yang berprofesi sebagai nelayan secara bersama-sama melaut selama satu hari, lalu hasil tangkapan ikan selama satu hari tersebut setengahnya diberikan kepada panitia pelaksana tradisi *haul* Sindujoyo.

Pada awalnya pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo hanya boleh diikuti oleh para nelayan saja, sehingga dana yang diperoleh hanya berasal dari *sambatan* nelayan, namun seiring dengan perkembangan tradisi *haul* Sindujoyo yang boleh diikuti oleh seluruh masyarakat Kelurahan Lumpur, maka dana yang diperoleh bukan hanya berasal dari *sambatan* nelayan saja, melainkan dari *sambatan* becak, *sambatan* nambangi dan dari pengajuan

proposal kepada perusahaan-perusahaan yang letaknya berada didekat Kelurahan Lumpur.

C. Perubahan Makna Tradisi *Haul* Sindujoyo

Perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia untuk menuju masyarakat yang modern, telah membawa perubahan pada dasar kebudayaan masyarakat Jawa yang selalu memakai simbolis dalam memaknai sebuah tradisi. Sikap dan pandangan hidup yang simbolis telah mengeser dari aspek batiniah yang bersifat *magis* dan mistik menuju aspek baru yang ilmiah dengan simbol ilmu pengetahuan fungsional. Pergeseran aspek batiniah menuju aspek rasional mengakibatkan terjadinya perubahan sikap dan pandangan hidup masyarakat Jawa, baik secara *religious* maupun secara tradisional.

Tradisi *haul* Sindujoyo di Kelurahan Lumpur dalam perkembangannya mengakibatkan terjadinya perubahan makna. Perubahan makna tersebut didasari dengan adanya perkembangan zaman, yang menuntut manusia untuk berfikir berdasarkan pengetahuan yang rasional. Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa tradisi yang dijalankan merupakan tradisi yang sangat berpengaruh terhadap sistem religi yang dipercayainya secara turun temurun, namun ada sebagian lagi yang memaknai tradisi yang dijalankan sebagai budaya lokal yang harus dilestarikan. Adanya perbedaan generasi, secara tidak langsung akan memandang suatu tradisi dari sisi yang berbeda sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, oleh sebab itu terjadi perubahan makna dalam perkembangan tradisi *haul* Sindujoyo. Perubahan makna tradisi *haul* Sindujoyo pada tahun 1965 merupakan tahun pergantian tradisi dari wayang bumi menjadi *haul* Sindujoyo, maka secara tidak langsung akan merubah makna dalam tradisi yang dilaksanakan. Pada tahun 1965 tradisi *haul* Sindujoyo dimaknai oleh masyarakat Kelurahan Lumpur, sebagai tradisi yang memiliki nilai kesakralan yang harus dijalankan setiap tahunnya. Masyarakat Kelurahan Lumpur percaya, jika tradisi *haul* Sindujoyo tidak dilaksanakan tiap tahunnya, maka Kelurahan Lumpur akan mengalami peristiwa yang tidak diinginkan selama setahun kedepan. Adanya kepercayaan tersebut membuat masyarakat yakin bahwa Mbah Sindujoyo masih menjaga Kelurahan Lumpur, sehingga untuk mengenang Mbah Sindujoyo dilakukan pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo tiap tahunnya. Pemaknaan masyarakat

terhadap tradisi *haul* Sindujoyo tidak serta merta tumbuh dan berkembang begitu saja, melainkan pemaknaan tersebut menjadi kepercayaan turun temurun dalam masyarakat.

Pada awal pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo seluruh masyarakat Kelurahan Lumpur mempercayai bahwa prosesi tradisi *haul* Sindujoyo yang dilakukan memiliki nilai kesakralan yang tinggi yang akan berpengaruh terhadap para leluhur yang menjaga Kelurahan Lumpur. Adanya alasan tersebut menjadikan prosesi tradisi *haul* Sindujoyo pada awalnya hanya dilakukan oleh laki-laki dewasa saja. Masyarakat menganggap bahwa tradisi yang sangat sakral tidak boleh diikuti oleh anak kecil, agar tidak mengganggu kesakralan saat prosesi pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo berlangsung. Pemaknaan tradisi *haul* Sindujoyo Tahun 1966-1981 belum banyak terjadi perkembangan, sehingga perubahan makna tradisi *haul* Sindujoyo tidak begitu signifikan, namun pada tahun 1984-1988 dengan adanya perkembangan dalam tata laksana tradisi *haul* Sindujoyo yang lebih kental dengan nuansa Islamnya, maka pemaknaan tradisi *haul* Sindujoyo dari sakral menjadi tradisi yang memiliki makna religi. Pemaknaan tersebut didasarkan pada tata laksana tradisi *haul* Sindujoyo sudah tidak adanya minuman keras lagi dalam prosesnya dan telah meniadakan sesaji yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Perubahan makna tradisi *haul* Sindujoyo pada tahun 1988-2000 merupakan tradisi yang memiliki makna sakral dalam tata laksananya. Perubahan makna yang terjadi pada periode ini terjadi pada cara pencarian dana untuk peringatan tradisi *haul* Sindujoyo. Pencarian dana dalam tradisi *haul* Sindujoyo dinamakan dengan tradisi *sambatan* atau gotong royong. Gotong royong yang terjadi dalam proses pencarian dana untuk pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo, secara tidak langsung akan memberikan andil dalam pemaknaan tradisi *haul* Sindujoyo. Antusias masyarakat Kelurahan Lumpur sangat baik sekali dalam mencari dana yang dilakukan secara gotong royong yang disebut *sambatan*. Adanya tradisi *sambatan* akan menjalin hubungan sosial yang baik antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Haul Sindujoyo secara tidak langsung memberikan kontribusi yang baik dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Tradisi yang dijalankan setahun sekali ini menjadikan masyarakat Kelurahan Lumpur antusias untuk menyambutnya.

Sambutan terhadap pelaksanaan tradisi tersebut terlihat ketika ada sebagian masyarakat Kelurahan Lumpur yang bekerja di luar kota, lalu rela pulang demi akan mengikuti pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo. Antusiasme masyarakat dalam peringatan tradisi *haul* Sindujoyo sangatlah besar, oleh sebab itu makna yang terkandung dalam tradisi *haul* Sindujoyo pada periode ini adalah adanya makna sosial kemasyarakatan yang baik antara individu yang satu dengan individu yang lain, yang ditunjukkan dengan antusias masyarakat dalam pencarian dana yang dilakukan secara gotong royong.

Perkembangan tata laksana dalam tradisi *haul* Sindujoyo tahun 2000-2005, secara tidak langsung akan mempengaruhi perubahan makna. Adanya penambahan prosesi dengan adanya jamaah Al-khidmah dalam tradisi *haul* Sindujoyo, maka akan muncul adanya pasar dadakan selama prosesi peringatan tradisi *haul* Sindujoyo. Pasar dadakan yang ada dalam tradisi *haul* Sindujoyo, menjadi hal baru dalam tradisi ini, sehingga ketika akan mengadakan pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo yang disiapkan sebagian masyarakat tidak sama lagi dengan dulu. Jika pada awal adanya pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo sebagian masyarakat membantu panitia untuk menyiapkan tumpeng, maka pada periode ini sebagian masyarakat disibukkan dengan membuat jajanan yang akan dijual belikan disalah satu prosesi *haul* Sindujoyo yaitu ketika adanya jamaah Al-khidmah, karena pada prosesi ini terdapat banyak masyarakat luar yang mengikutinya.

Periode sebelumnya sebagian masyarakat menyambut peringatan tradisi *haul* Sindujoyo sebagai tradisi yang sakral, maka seiring dengan perkembangan zaman, serta adanya perkembangan prosesi sebagian masyarakat bersaing dalam hal ekonomi. Persaingan tersebut terlihat jelas dalam jajanan yang dijual di pasar dadakan yang ada dalam tradisi *haul* Sindujoyo, individu dengan individu lain akan bersaing agar apa yang dijual belikan laku. Adanya perubahan penyambutan tradisi *haul* Sindujoyo menjadikan masyarakat akan sedikit kehilangan sikap gotong royong untuk menyambut peringatan tradisi *haul* Sindujoyo.

Perkembangan zaman yang terjadi di masyarakat dan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki individu akan berpengaruh terhadap pemaknaan suatu tradisi yang dilakukan. Jika pada awal dilakukannya tradisi *haul* Sindujoyo sebagai

tradisi yang sakral dan banyak pantangan yang tidak boleh dilakukan serta masih adanya pemikiran yang mengarah kepada kepercayaan mistis. Seiring dengan perkembangan zaman dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat yang lebih memandang sesuatu dengan pengetahuan yang rasional, maka akan terjadi perubahan pemaknaan dalam memandang suatu tradisi, oleh sebab itu terjadinya perubahan makna tradisi *haul* Sindujoyo.

Perubahan makna yang terjadi tersebut tanpa menghilangkan kesakralan dari tradisi *haul* Sindujoyo yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Lumpur, serta antusias masyarakat masih begitu besar dalam mengadakan peringatan tradisi *haul* Sindujoyo. Adanya perkembangan dalam prosesi tradisi *haul* Sindujoyo diharapkan, agar tradisi *haul* Sindujoyo dapat diterima oleh seluruh masyarakat dan tetap lestari.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi *haul* Sindujoyo merupakan tradisi yang berkembang di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik. Tradisi ini dilaksanakan dalam rangka untuk mengenang jasa Mbah Sindujoyo. Mbah Sindujoyo merupakan murid Sunan Prapen yang berasal dari Dusun Klating Kecamatan Tikung Kabupaten Gresik. Mbah Sindujoyo adalah orang yang pertama kali membuka lahan Desa Lumpur.

Desa Lumpur pada awalnya merupakan tepi pantai yang ber lumpur yang tidak ada penghuninya, namun karena kedatangan Mbah Sindujoyo ke Desa Lumpur menjadi awal adanya pemukiman di Desa Lumpur. Tahun 1988 Desa Lumpur berganti menjadi Kelurahan Lumpur. Pergantian tersebut didasarkan pada peraturan pemerintahan Kabupaten Gresik, adanya pergantian dari nama desa menjadi Kelurahan secara tidak langsung mempengaruhi tradisi yang ada di Kelurahan Lumpur.

Beberapa tradisi yang ada di Kelurahan Lumpur yang masih lestari, salah satunya adalah tradisi *haul* Sindujoyo. Tradisi *haul* Sindujoyo merupakan tradisi khas Kelurahan Lumpur yang dilaksanakan setahun sekali, tepatnya pada bulan *Suro*. Keunikan tradisi *haul* Sindujoyo ada pada keberagaman tempat dan prosesi pelaksanaannya. Terdapat lima tempat atau bale yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo yaitu Bale Kambang, Bale Cilik, Bale Purbo, Bale Wonorejo dan Bale Pesusuan. Prosesi pelaksanaan

tradisi *haul* Sindujoyo menjadi hal unik, karena terdapat satu rangkaian peringatan *haul* Sindujoyo di Bale Cilik pelaksanaannya di laut, yang dinamakan tradisi Bandungan. Tradisi Bandungan merupakan tradisi yang dalam prosesinya, dilakukan berdasarkan hasil akulturasi Hindu dengan Islam.

Prosesi pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo yang pertama yaitu dilakukan di Bale Kambang dan Bale Gede yang dilakukan selama tiga hari, lalu selang beberapa hari dilakukan di Bale Cilik yang diselenggarakan di laut yang dinamakan tradisi Bandungan. Minggu berikutnya tradisi *haul* Sindujoyo dilakukan di Bale Purbo, lalu selang beberapa hari lagi dilakukan di Bale Wonorejo dan yang terakhir dilaksanakan di Bale Pesusuan. Pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo yang ada di Bale Purbo, Bale Wonorejo dan Bale Pesusuan, dilakukan masing-masing selama satu hari dengan selang waktu satu minggu. Ketiga bale tersebut memiliki prosesi yang sama dalam penyelenggaraan tradisi *haul* Sindujoyo hanya saja dilakukan dalam tanggal yang berbeda.

Tradisi *haul* Sindujoyo mengalami perkembangan dalam hal tata laksana. Terdapat beberapa perkembangan tata laksana *haul* Sindujoyo dari tahun 1965-2005. Perkembangan tersebut dimulai dari adanya penambahan prosesi hingga meniadakan hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan adanya sesaji untuk nenek moyang. Adanya perkembangan tata laksana tersebut tidak menghilangkan kesakralan dari pelaksanaan *haul* Sindujoyo. Perkembangan tersebut dilakukan, agar tradisi *haul* Sindujoyo tetap eksis dan lestari ditengah banyaknya budaya barat yang masuk.

Perkembangan tradisi *haul* Sindujoyo secara tidak langsung akan mempengaruhi perubahan makna tradisi *haul* Sindujoyo. Terjadi perubahan makna tradisi *haul* Sindujoyo yang disebabkan oleh berkembangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki masyarakat, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir dan pandangan masyarakat dalam memaknai tradisi *haul* Sindujoyo. Pemaknaan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi dari generasi ke generasi mengalami perbedaan. Jika pada awalnya pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo dimaknai masyarakat sebagai tradisi yang sangat sakral dan hanya boleh dilaksanakan oleh laki-laki dewasa saja. Pemaknaan tersebut akan berbeda dengan yang terjadi di tahun 2005, bahwa masyarakat memaknai tradisi *haul* Sindujoyo sebagai tradisi turun temurun yang wajib diperingati untuk

mengenang jasa Mbah Sindujoyo, serta sebagai ajang untuk melakukan dagang. Hal tersebut di karena pada tahun 2005 terdapat adanya penambahan prosesi dengan adanya jamaah Al-Khidmah dalam prosesi *haul* Sindujoyo, sehingga akan mengundang banyak tamu yang hadir, maka dimanfaatkan masyarakat untuk berdagang selama prosesi berlangsung.

Dibalik pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo yang masih lestari hingga saat ini, tentu banyak orang yang terlibat didalamnya salah satunya terdapat peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, peran pemerintahan Kelurahan Lumpur dan peran masyarakat. Pelaksanaan tradisi *haul* Sindujoyo juga memiliki nilai-nilai pedagogik yang dapat diambil, oleh sebab itu tradisi *haul* Sindujoyo masih lestari di zaman modern ini. Nilai-nilai pedagogik yang dapat diambil seperti, nilai pendidikan Ketuhanan, nilai pendidikan sosial dan kemasyarakatan serta nilai pendidikan moral. Terdapat banyak nilai pedagogik yang terkandung dalam tradisi *haul* Sindujoyo, sehingga tradisi yang ada tersebut wajib untuk dijaga dan dilestarikan sebagai tradisi asli dari Kabupaten Gresik khususnya Kelurahan Lumpur.

B. Saran

Hasil penelitian tentang *haul* Sindujoyo di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik, maka dapat ditemukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Tradisi *haul* Sindujoyo Kelurahan Lumpur perlu adanya perhatian dari dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Gresik, agar tradisi *haul* Sindujoyo tetap lestari. Pelatihan dan kerjasama dalam melestarikan tradisi *haul* Sindujoyo dari dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Gresik sangat dibutuhkan oleh masyarakat Kelurahan Lumpur, agar masyarakat lebih bersemangat lagi dalam memperingati tradisi *haul* Sindujoyo, karena adanya dukungan dari dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Gresik.
2. Pemerintah Kabupaten Gresik agar memberikan kebijakan kepada tradisi *haul* Sindujoyo, supaya tradisi yang ada lebih dikenal masyarakat luar bukan hanya masyarakat Kelurahan Lumpur saja.
3. Dinas pendidikan Kabupaten Gresik supaya memperkenalkan dan memberikan pemahaman cara untuk menjaga dan melestarikan tradisi lokal yang ada, terutama tradisi lokal yang ada di Kabupaten Gresik. Upaya pemahaman tersebut bukan hanya diberikan pada sekolah

menengah atas saja tetapi dimulai dari sekolah dasar, karena selama ini jarang sekali peserta didik yang mengetahui tradisi lokal yang ada di Kabupatennya sendiri, padahal banyak sekali tradisi lokal yang memiliki nilai pedagogik yang dapat digali dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Bagi masyarakat Kelurahan Lumpur khususnya para pemuda agar selalu kompak dalam menjaga dan melestarikan tradisi *haul* Sindujoyo. Masyarakat Kelurahan Lumpur supaya selalu mengadakan tradisi turun temurun ini agar generasi selanjutnya mengetahui tradisi asli dari Kelurahan Lumpur.
5. Bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan tema ini, agar bisa melakukan penelitian yang lebih spesifik terhadap upaya pemerintah dalam menciptakan toleransi terhadap tradisi *haul* Sindujoyo di Kelurahan Lumpur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: University Press.
- Bernard. T Adeney. 2000. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Teologi dan Gandu Mas.
- Budiono Herusatoto. 2000. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Cholib Narbuko. 2003. *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Davis Cullom. Dkk, *Oral History From Tape To Type*. 1978. Chicago: American Library Association.
- Deddy Mulyana. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Departemen Pendidikan dan Budaya. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dukut Imam Widodo, dkk. 2004. *Grissee Tempo Doeloe, "Teropong Budaya Pelataran"*. Pemerintahan Kabupaten Gresik.
- Garraghan, S.J, Gilbert J. 1948. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Henri Supriyanto. 1997. *Upacara Adat Jawa Timur*. Dinas P Dan K Provinsi Daerah Tingkat 1 Jawa Timur.

- I Gede Widja. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajara Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Imron Abu Amar. 1986. *Peringatan khaul bukan dari ajaran Islam adalah pendapat yang sesat*. Kudus: Menara Kudus.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kuanlitatif*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Jajat Burhanudin. 2010. *Ulama & kekuasaan pergumulan elite muslim dalam sejarah Indonesia*. Jakarta: mizan publika.
- Jumeiri Siti Rumidjah. 1984. *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Kartini Kartono. 1980. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Perc. Alumni.
- Ki Tarub Agung. 1850. *Serat Sindujoyo*. Sukodono: Gresik.
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1981. *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. tiara wacana yogya.
- Masri dan Sofian Efendi Singarimbun. 1987. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: Perc. LP3S.
- Moloeng, Lexy J.. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mustakim. 2010. *Gresik Dalam Lintasan Lima Zaman Kajian Sejarah Ekonomi, Politik, Sosial, Dan Budaya*. Jogjakarta: Pustaka Eureka.
- Neils Mulder. 1984. *Kepribadian jawa dan pengembangan nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudarwan Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Sebagai Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rierneka Cipta.
- Tedi Sutardi. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Thomas Wiyasa Brata Widjaja. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Yatim Rianto. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Suatu Tinjauan Dasar*. Surabaya: Perc. SIC.